

KEMBALI MENJADI TANAH

Satu Refleksi Ekologis Prapaska

Largus Nadeak*

Abstraksi

Fenomena manusia yang terasing dari tanah, terasing dari bumi, terasing dari Allah bisa kita amanti di data ekologis dan perilaku manusia dewasa ini. Di beberapa tempat tanah jadi tandus sulit hidup tanam-tanaman kerana sudah rusak oleh pestisida dan pupuk kimia; di beberapa kota dan daerah banjir makin sering kerana hutan dan air tanah tidak dikelola dengan baik; di bumi manusia tidak peduli dengan tata ciptaan yang dikehendaki Allah Pencipta. Pandangan manusia atas statusnya yang bukan bagian bumi, dan tindakan yang berhubungan dengan pandangannya atas statusnya tersebut, turut memengaruhi keterasingan yang terjadi. Kembali menjadi tanah! Seruan ini yang disampaikan pada hari Rabu Abu, merupakan ajakan agar umat Kristen berubah dan bertobat, kembali menata hidup, kembali menata relasi dengan sesama dan dengan ciptaan lain di bumi, dan juga dengan Allah yang sudah memilih tinggal di bumi ini. Kembali menjadi tanah, merupakan proses perjalanan pengolahan tanah, pengolahan hidup sehingga manusia merasa damai sebagai tanah, dan bersama komunitas ciptaan Allah mengalami *at home on earth*.

Kata-kata kunci: tanah, bumi, ciptaan, manusia, Allah, bersama, tergantung, bertobat, memelihara.

Pendahuluan

“Ingatlah, kita ini debu dan akan kembali menjadi debu!”¹. Ajakan ini disuarakan setiap tahun pada hari Rabu Abu kepada umat Katolik,² sebagai aba-aba agar manusia tetap sadar akan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan di antara ciptaan lain, yang sedang berjalan dari asal manusia yaitu Allah dan mengarah pada tujuan hidupnya yang juga Allah sendiri.

Penciptaan manusia dari debu tanah³ merupakan bahan refleksi untuk memahami status manusia di bumi. Manusia dicipta dari debu

¹ Kejadian 3, 19.

² Ungkapan yang agak sama disuarakan dalam acara penaburan tanah ketika pemakaman jenazah, “Manusia berasal dari tanah dan akan kembali menjadi tanah.”

³ Kejadian 2, 7.

tanah, bagian bumi yang sudah dicipta Allah sebelumnya. Sebagai bagian bumi yang dihembusi nafas ilahi, manusia tidak sendirian di bumi tetapi berada bersama dan saling tergantung dengan ciptaan lain. Kesalingtergantungan manusia dengan ciptaan lain memanggil manusia untuk mengelola kebersamaan sehingga semua ciptaan *at home on earth*. Sikap eksploitatif manusia terhadap ciptaan lain, membuat manusia terasing dari diri, dari tanah dan dari bumi. Karena manusia terasing dari bumi maka dia juga terasing dari Allah yang sudah memilih bumi sebagai tempat tinggal-Nya. Keterasingan secara menyeluruh membuat manusia tergelincir ke nihilisme.

Kembali menjadi tanah, adalah suatu gerakan pertobatan, agar manusia sadar akan ketanahannya lalu dia menancapkan akar keberadaannya di bumi. Manusia diajak untuk menata perbuatannya dan pengetahuannya sehingga bumi menjadi tempat yang harmonis bersama dengan sesama ciptaan dan menggantungkan diri pada Pencipta yang tinggal di bumi ini.

Manusia Dicipta dari Tanah

Teks biblis tentang penciptaan manusia sangat inspiratif untuk memahami status manusia di bumi dan perbuatan manusia yang tepat sesuai dengan statusnya tersebut. Kisah penciptaan dari tradisi *Yahwista* (Y)⁴ melukiskan bahwa “Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”⁵. Allah bisa mencipta sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Penciptaan dari ketiadaan menjadi ada Dia lakukan ketika mencipta langit dan bumi beserta isinya (selain manusia). Dalam kisah ini, penciptaan manusia berbeda dengan ciptaan sebelumnya. Allah mencipta dan menghidupkan manusia dari ciptaan yang sudah ada sebelumnya yaitu dari debu tanah, bukan dari pohon yang sudah memiliki hidup bertaraf vegetatif, dan bukan juga dari hewan yang sudah bertaraf sensitif. Tanah yang belum memiliki hidup digunakan-Nya sebagai bahan dasar,

⁴ Ada 2 tradisi yang mengisahkan penciptaan manusia, yaitu tradisi Yahwista (Y) dan tradisi Priester (P). Tradisi Y lebih tua dari tradisi P. Tradisi P (Kej 1, 26-27) mengisahkan bahwa manusia dicipta menurut gambar Allah. Sedangkan tradisi Y mengisahkan bahwa manusia dibentuk dari debu tanah. Tradisi Y menggambarkan manusia agak negatif (pesimis), terbatas, rapuh, dan berdosa. Walau manusia terbatas dan berdosa, kerahiman Allah lebih besar dari dosa manusia.

⁵ Kejadian 2, 7

dan tanah itu adalah bagian dari bumi. Maka manusia itu disebut Adam (□*ādâmâ*=dari tanah). "Both physically and psychologically, we are people of dust. We are rooted in the Earth, not simply as something that exists outside us, but also as something that exists within us. We are the Earth, or at least a portion of it."⁶ Allah menghembuskan nafas hidup pada manusia sehingga manusia itu menjadi hidup. Nafas hidup memang tidak datang dari tanah tetapi datang dari Allah.⁷ Manusia yang dicipta Allah adalah makhluk tanah yang vegetatif, sensitif, dan bernafas ilahi.

Hans Wolf mengatakan bahwa manusia (Adam) yang dicipta Allah itu adalah manusia dalam arti kolektif (semua manusia).⁸ Tuhan mencipta kemanusiaan (*humanity*) bukan individu saja tetapi secara bersama (semua manusia), dan bukan secara kronologis awal saja tetapi dalam rentang waktu kemanusiaan. *Humanity* yang dicipta Allah bermuatan atau berkadar *humility* (kerendahan). Dua kata ini (*humanity* dan *humility*) berakar dari kata yang sama yaitu *humus*= tanah⁹. Manusia yang dicipta Allah dari *humus*, dari salah satu ciptaan yang ada di bumi mengandung atau berstatus kebersamaan, kerendahan dan tergantung pada ciptaan dan Pencipta.

Kisah ini menempatkan dengan jelas bahwa status manusia adalah ciptaan. Manusia dicipta dari tanah, bagian bumi dan hidup bersama dengan ciptaan lain yang sudah dicipta Allah sebelumnya. Manusia dicipta bukan dari batu atau sejenis benda keras, bukan juga dari awan dan air, bukan dari salah satu tumbuhan, juga bukan dari seekor hewan, tapi dari tanah bumi yang mengandung kekayaan energi dan daya menumbuhkan kehidupan. Semua ciptaan baik hayati dan non hayati memiliki nilai intrinsik, dan ciptaan tersebut berada saling tergantung satu dengan yang lain.¹⁰

⁶ Jay McDaniel, *With Roots and Wings, Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*, New York, Orbis Books 1995, hlm. 37.

⁷ Sean McDonagh, *Passion for the Earth, The Christian Vocation to Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*, Quezon City, Claretian Publications 1995, hlm. 129.

⁸ Hans Wolter Wolf, *Antropologia dell'Antico Testamento*, (Brescia: Queriniana, 1993), hlm. 208.

⁹ Charles Murphy, *At Home on Earth, Fondation Ethic of the Environment*, New York, Crossroad 1989, hlm. 141.

¹⁰ Jay McDaniel, *With Roots and Wings..*, hlm. 34.

Tanah Terasing

Kisah penciptaan tradisi tua Y menggambarkan bahwa tata hidup manusia bersambung erat dengan tata ciptaan lain di bumi. Ide manusia dari debu tanah memiliki sejarah yang berpengaruh pada perbuatan manusia terhadap bumi, terhadap dirinya dan juga terhadap Allah. Ada tahapan historis pandangan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan bumi sumber ketanahannya dan dengan Allah Pencipta.

Pertama, manusia dipahami dan dialami sebagai bagian bumi sebagaimana ciptaan lain. Manusia hidup bersama dengan ciptaan lain dan tergantung satu sama lain, dan tergantung juga pada tanah tempat tinggalnya. Manusia juga mengalami ketergantungannya pada Allah Pencipta bumi dan segala isinya.

Kedua, manusia menjadi tanah asing, terpisah dari bumi. Manusia yang memandang diri sebagai pusat ciptaan (atroposentrisme) memisahkan diri dari bumi. Manusia menjadikan dirinya dunia tersendiri (dunia kecil = mikrokosmos) lepas dari dunia tempatnya hidup (dunia besar = makrokosmos). Manusia memandang dirinya bernilai pada dirinya sedangkan ciptaan lain tidak bernilai sejauh berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Karena ciptaan lain dihargai sejauh berguna, maka manusia menjadikan bumi sebagai objek yang bisa dieksploitasi. Agar tanah berproduksi maksimal manusia menggunakan pupuk kimia melebihi kemampuan tanah, juga menggunakan pestisida yang membunuh banyak ciptaan hayati. Akibatnya tanah tandus, tanah tidak bisa menghasilkan bekal kehidupan untuk penghuninya. Menganggap diri sebagai tuan atas ciptaan laink manusia seenaknya mengeksploitasi isi perut bumi, makhluk di darat, di laut dan di langit. Maka pada era kolonisasi, sepertinya sah-sah saja bagi manusia yang kuat dan negara maju untuk mencari sudut-sudut dunia ini untuk menjarah kekayaan bumi dari tanah negara sendiri dan dari tanah negara lain, tanpa melihat bahwa kekayaan itu diperuntukkan juga untuk penghuni bumi di masa depan dan demi kebahagiaan bersama. Mereka tidak melihat bahwa kekayaan bumi ini bukan milik satu golongan dan bukan hanya milik satu generasi. Terjadi pengurasan sumber-sumber yang tidak bisa diperbarui. Sikap eksploitatif manusia menjadikan dirinya sebagai tanah terasing. Manusia teracabut dari tanah, dari bumi tempat dia mengakarkan hidupnya. Dia melarikan diri dari dunianya sehingga tidak mengalami satu komunitas dengan makhluk ciptaan lain.

Pandangan orang Kristen yang ambigu tentang dunia, ikut juga memengaruhi sikap manusia terhadap bumi. Dunia nyata ini dipandang sebagai dunia berdosa dan kotor sehingga harus dijauhkan. Dalam suratnya, Paulus mengatakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini...".¹¹ Dunia dipandang berisi kesombongan dan kebencian yang menjauhkan orang dari Allah. Dunia demikian harus ditinggalkan untuk pergi ke surga yang bersih. Orang berusaha dan bangga menjadi orang asing dan pengembara di dunia yang dikatakan bersifat sementara. Sikap dan tindakan manusia yang mengasingkan diri dari bumi ini dengan motif rohani, menunjukkan secara tidak langsung bahwa Allah tidak hadir di bumi ini.¹²

Ketiga, nihilisme dan pan-ateisme. Manusia yang makin jauh dari bumi tempat mengakarkan hidupnya menjadikan dirinya makin jauh dari dirinya sehingga tidak berakar dalam kebersamaan dan kerendahan hati. Keterasingan manusia dari bumi dan dari dirinya sendiri menjerumuskan hidupnya ke nihilisme. Keberadaan demikian akan menjauhkan manusia dari Allah juga. Keterasingan dari Allah yang Esa berfenomena *pantheism* (serba tuhan) dan *pan-atheism* (serba tidak tuhan). Satu pihak manusia menjauhkan Allah dari dunia dengan jalan mendewakan benda-benda ciptaan (pan-teisme) dan di pihak lain manusia mau mencari kebahagiaannya di bumi ini tanpa Allah (pan-ateisme).

Makna Pertobatan

Seruan "kembali menjadi tanah", bukan untuk mengingatkan bahwa manusia suatu ketika akan jadi tanah berkat kematian, atau dikubur ke tanah. Seruan ini merupakan panggilan pertobatan untuk mengingatkan manusia agar kembali menancapkan akarnya di bumi ini; agar manusia dengan perbuatannya, memulihkan diri sebagai milik bumi ini. Dengan demikian manusia itu bukanlah bumi tersendiri, namun bagian bumi ini. Hanya satu bumi dicipta oleh Allah.¹³

Allah sendiri memilih bumi ini sebagai tempat tinggal-Nya. Pengalaman ini sudah diceritakan Yakub, "Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya. Alangkah dasyatnya tempat

¹¹ Rom 12, 2.

¹² Charles Murphy, *At Home on Earth...*, hlm. 15; bkd Larry Rasmussen, *Komunitas Bumi, Etika Bumi, Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta, Gunung Mulia 2010, hlm. 16-17; bdk. Jay McDaniel, *With Roots and Wings....* hlm. 36.

¹³ Jay McDaniel, *With Roots and Wings....* hlm. 36.

ini. Ini tidak lain dari rumah Allah, ini pintu gerbang surga".¹⁴ Kehadiran Yesus, Allah yang menjadi manusia dan tinggal bersama manusia, menyatakan dengan terang bahwa Allah memilih bumi ini menjadi tempat tinggal-Nya. Dengan keyakinan bahwa Allah hadir di bumi ini, pandangan yang ambigu tentang dunia akan diatasi, dan pandangan bahwa dunia yang sungguh-sungguh "sekular" juga dihindarkan.¹⁵

Pertobatan kembali menjadi tanah, mengandung gerakan dari keterasingan manusia dari buminya, keterasingan dari dirinya dan keterasingan dari Allah, menuju *at home on earth*, menuju diri yang berintegritas serta menemukan diri sebagai milik Allah. Tahun Yobel mengingatkan manusia bahwa tanah yang sudah terasing, karena terjual atau tergadai dan terlantar, harus pulang pada pemiliknya. Pengembalian tanah ini membawa kegembiraan pada pemiliknya. Pertobatan itu merupakan pengakuan manusia di hadapan Allah bahwa dirinya dicipta dari debu tanah. Agar menjadi tanah yang baik dan subur (*humus*), manusia harus bekerja keras,¹⁶ sebagaimana Adam harus bekerja keras untuk mengolah tanah, supaya manusia hidup dama dan "*at home on earth*".

Dimensi Ekologis

Istilah ekologi berasal dari kata Yunani '*oikos*' = rumah (*home*), tempat tinggal. "Kembali menjadi tanah" adalah satu seruan pertobatan bagi orang kristen dan seruan ini punya dimensi ekologis. Tuhan pembuat dan pendesain dunia ini menginginkan dunia ini menjadi taman Eden yang nyaman dan penuh dengan keindahan dan kebaikan. Tuhan medesain dunia ini bukan untuk digenangi air bah dan juga bukan untuk direndam banjir dan tsunami. Ulah manusia yang digenangi arus pemikiran dan keyakinan hedonisme, utilitarisme, konsumerisme mengakibatkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan ekologis. Tanah marah dan memberontak karena diperlakukan tidak benar.¹⁷ Tindakan manusia dalam bermacam wujud merusak bumi, menelantarkan dan merusak rumahnya sendiri. Kalau pengurusan ini tidak dibatasi maka generasi berikut menjadi pewaris kerusakan dan kekecewaan yang sulit dipulihkan. "Jika manusia adalah

¹⁴ Kejadian 28, 16-17

¹⁵ Charles Murphy, *At Home on Earth...*, hlm. hlm. 141. With Roots, hlm. 76.

¹⁶ Kejadian 3:17-19

¹⁷ Charles Murphy, *At Home on Earth...*, hlm. 142.

bagian alam, penghancuran terhadap bumi ini sejatinya hanya menyiksa diri sendiri”¹⁸

Masa Prapaska menjadi satu kesempatan bagi manusia untuk menyadari bahwa dirinya punya nilai dalam kesatuan dengan ciptaan lain. Manusia tergantung pada ciptaan.¹⁹ Peristiwa banjir pada masa Nuh, sangat mengerikan karena kejahatan manusia, bumi beserta isinya ikut hancur. Kalau kita memahami bumi hanya dari perspektif biblis seolah-olah Allah itu memakai kekerasan pada ciptaan-Nya. Tetapi kita perlu memahami kitab suci dari perspektif bumi. Bumi bisa kita baca seperti membaca Kitab Suci, sehingga kita percaya bahwa Allah setia menyelamatkan dan melestarikan ciptaan-Nya.²⁰

Manusia Kristen harus terlibat memelihara bumi dan isinya. Manusia bukanlah ‘tuhan’ atasnya, melainkan “saudara” atau “saudari” atas ciptaan lain di dalam Allah Maha Rahim.²¹

Kembali ke *eco-centred ethics*, membantu pelestarian bumi. Muatan *eco-centred ethics* sudah ada dalam koteks manusia diciptan dari debu tanah walau belum dirumuskan setajam sekarang ini. *Eco-centred ethics* mempromosikan bahwa bahwa semua ciptaan (hayati dan non hayati) serta unsur-unsurnya memiliki nilai intrinsik, punya nilai pada dirinya.²² Lama tinggal dalam pemikiran manusia bahwa ciptaan yang berguna bagi manusia, itulah yang memiliki nilai. Kalau suatu ciptaan menyumbangkan lebih banyak kegunaan dalam hidup manusia maka nilainya makin tinggi. Contoh sederhana, lipan, kala, kutu yang lebih sering dirasa dan mencemaskan dari pada menolong dipandang tidak berguna maka tidak bernilai. Kapan (walau tidak mengganggu) dan di mana saja ditemukan (walau di sarangnya) makhluk ini diusahakan dimatikan. Karena keterbatasan manusia, bisa jadi nilai dari salah satu benda yang sudah dicipta Allah belum diketahui. Karena memiliki nilai intrinsik, semua ciptaan memiliki kesempatan untuk berada. Keberadaan dan keselamatan manusia ada dan terjadi bersama dengan ciptaan di bumi ini. Allah mencipta dunia ini bukan hanya untuk manusia tetapi untuk semua. Ia juga menebus dunia ini bersama semua isinya dengan usaha-Nya yang hebat, bahkan Ia rela mati di kayu salib.

¹⁸ Ilham Khoiri, “Tanah yang Gelisah” dalam *Kompas* 12 Juli 2009, hlm. 29.

¹⁹ Sean McDonagh, *Passion for the Earth...*, hlm. 129.

²⁰ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...* hlm. 88.

²¹ Jay McDaniel, *With Roots and Wings...* hlm. 99.

²² Sean McDonagh, *Passion for the Earth...*, hlm. 126.

Tanah Pengharapan

“Kembali menjadi tanah” adalah seruan bagi umat kristen agar sadar akan ketanahannya yang menandakan keterbatasan, kerapuhan. Seruan tersebut diharapkan mampu menancapkan akar kerendahan hati dalam diri manusia. Kerendahan hati adalah satu jalan untuk mengaku diri sebagai ciptaan dan dengan sikap itu manusia bisa menata kembali bumi ini menjadi tempat yang harmonis bersama dengan ciptaan lain. Dengan demikian manusia semakin merasakan keindahan yang datang dari Allah, dan merasakan hangatnya hidup di dunia bersama Allah tujuan hidupnya. “For the earth is to be not only our home, it is also and primarily to be the home of God.”²³

“The children of God are promised a land of their own in which they will live as the proper inhabitants and not as outsiders or stranger. A foreign land, on the contrary, is a place of injustice and death... A ‘foreign’ land is one that is hostile and has therefore lost its meaning as a gift from God.”²⁴ Tanah terjanji dicapai dalam pengharapan yang dalam fakta sehari-hari terjadi dengan mengolah kemanusiaan secara bersama dalam tuntunan Pencipta. “Much of the healing that we can come through the Earth comes through the knowing that we are citizens within, rather than overlords, a complex and gorgeous life community.”²⁵ Tanah yang dicita-citakan adalah tanah damai tempat komunitas bumi mengalami keselamatan dalam Allah Pencipta.

Tanah terjanji bukan mitos tetapi tanah tempat Allah tetap mencipta dan menghembuskan nafas-Nya. Tanah terjanji adalah tanah tempat Allah mewahyukan diri yang diterima manusia dengan keutamaan iman. “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!”²⁶ “Lihatlah kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka.”²⁷ They were all deeply immersed in the Bible and had come to think of themselves as the people of God called to the promised land. They knew it would be a long arduous, and often painful journey, but the encounter with their Lord had given them the strength to be faithful in the struggle even when immediate results were not visible.”²⁸

²³ Charles Murphy, *At Home on Earth...*, hlm, XV, 141.

²⁴ Gustavo Gutierrez, *We Drink from our Own Wells, The Spiritual Journey of a People*, Quezon City, Claretian Publications 1984, hlm. 10-11.

²⁵ Jay McDaniel, *With Roots and Wings....* hlm. 38.

²⁶ Wahyu 21, 5.

²⁷ Wahyu 21, 3.

²⁸ Gustavo Gutierrez, *We Drink from our Own Wells...*, hlm. xv.

Penutup

Kembali menjadi tanah! Seruan ini membantu manusia untuk mengelola hidup dan tindakannya sesuai dengan statusnya yang dicipta dari debu tanah. Penciptaan dari tanah memiliki makna simbolis yaitu kebersamaan (dengan sesama manusia dan ciptaan lain) dan kerendahan hati, kedinaan (*humility*). Penciptaan dari tanah juga menyatakan dengan jelas bahwa manusia hidup dalam satu bumi bersama dengan ciptaan lain dan juga dengan Pencipta yaitu Allah yang Maharahim. Kesadaran bahwa “manusia dicipta dari debu tanah” menolong manusia untuk memaknai pengembangan hidup serta kemajuan teknologi yang menopang pengembangan tersebut sesuai dengan norma penciptaan dan kehendak Pencipta.

Proses “menjadi tanah”, terjadi sepanjang kehidupan, terentang dalam pengharapan yang dituntun Allah. Pertobatan orang kristen bukanlah peristiwa sehari atau peristiwa 40 hari, namun peristiwa sepanjang perjalanan, hingga manusia bangga menjadi tanah dan berproses menjadi tanah pengharapan yang “penuh susu dan madu”. Tanah damai terjadi karena diusahakan sehingga semua ciptaan *at home on earth* yang sudah ditebus Allah.

Daftar Pustaka

- Gutierrez Gustavo, *We Drink from our Own Wells, The Spiritual Journey of a People*, Quezon City, Claretian Publications 1984.
- Khoiri, Ilham, "Tanah yang Gelisah" dalam *Kompas* 12 Juli 2009.
- McDaniel, Jay, *With Roots and Wings, Christianity in an Age of Ecology and Dialogue*, New York, Orbis Books 1995.
- McDonagh, Sean, *Passion for the Earth, The Christian Vocation to Promote Justice, Peace and the Integrity of Creation*, Quezon City, Claretia Publications 1995.
- Murphy, Charles, *At Home on Earth, Fondation Ethic of the Environment*, New York, Crossroad 1989.
- Rasmussen, Larry, *Komunitas Bumi, Etika Bumi, Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta, Gunung Mulia 2010.
- Wolf, Hans Walter, *Antropologia dell'Antico Testamento*, Brescia: Queriniana 1993.